

Fenomena Menikah Muda pada Mahasiswi Universitas Islam Riau

Muhammad Irvan¹ & Muhd Ar. Imam Riauan²

Universitas Islam Riau^{1&2}

Email Korespondensi: suci.shinta@univrab.ac.id

Diterima: 12 Maret 2022

Disetujui: 30 Mei 2022

Diterbitkan: 26 Juni 2022

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi pada mahasiswi yang memiliki beberapa motif dan alasan mereka menikah muda, serta adanya fenomena mahasiswi yang mengambil cuti disebabkan mereka sedang hamil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif mahasiswi menikah muda dan hambatan komunikasi mahasiswi setelah menikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan berjenis studi kasus deskriptif, penelitian khalayak, yaitu metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, buku-buku, referensi dari perpustakaan, jurnal, dan internet yang membahas tentang menikah muda. Subjek penelitian ini adalah mahasiswi yang menikah muda di Universitas Islam Riau. Informan dalam penelitian berjumlah lima orang yaitu RPR, AS, YSA, FRB, dan NK, berdasarkan observasi awal menggunakan teknik snowball sampling dan berbagai informasi dari mahasiswa/mahasiswi yang berumur 21 tahun kebawah. Di Universitas Islam Riau sendiri mahasiswi yang memutuskan menikah pada usia muda ada banyak, tetapi sampai saat ini belum ada data resmi dari pihak UIR secara pasti. Dalam pandangan hukum Islam dengan undang-undang sangat jauh berbeda dalam menetapkan batasan umur yang ideal untuk melakukan suatu ikatan pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat empat motif mahasiswi UIR menikah muda yaitu: berkembangnya kajian-kajian agama islam, mapannya calon suami yang sudah bekerja dan memiliki usaha, orang tua yang mendukung dan mendorong untuk menikah muda, dan perasaan cinta yang dalam antara mahasiswi dan suami mereka. Adapun hambatan komunikasi informan setelah menikah adalah sering terjadinya kesalahpahaman, rasa cemburu yang masih kuat, dan sifat egois yang belum dapat mereka kontrol karena usia yang masih muda.

Kata Kunci: Menikah Muda, Motif, Mahasiswi.

Abstract

This research is motivated by a phenomenon that occurs in female students who have several motives and reasons for their marriage, and the phenomenon of female students taking leave because they are pregnant. This study aims to

determine the motives of young married students and student communication barriers after marriage. This study uses a descriptive case study type approach, audience research, namely qualitative research methods. Data is collected through interviews, books, references from libraries, journals, and the internet that discuss young marriage. The subjects of this study were students who married young at the Islamic University of Riau. Informants in the study amounted to five people, namely RPR, AS, YSA, FRB, and NK, based on initial observations using snowball sampling techniques and various information from students aged 21 years and under. At the Islamic University of Riau it self there are many students who decide to get married at a young age, but until now there has been no official data from the UIR for sure. In the view of Islamic law, the law is very different in setting the ideal age limit for a marriage bond. Based on the results of the research that has been carried out there are four motives of young married UIR students, namely: the development of Islamic religious studies, established prospective husbands who have worked and owned businesses, parents who support and encourage young marriage, and deep feelings of love between female students and their husband. The barriers to communication of informants after marriage is the frequent occurrence of misunderstandings, jealousy that is still strong, and selfishness that they have not been able to control because of their young age.

Keywords: *Early Marrie, Motive, Student.*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pernikahan dan komunikasi interpersonal terdapat fenomena yang terjadi di kota-kota hingga didesa, yaitu menikah muda, atau biasa disebut dengan pernikahan dini. Fenomena ini terjadi dengan berbagai macam motif, latar belakang, sosial, pergaulan, pendidikan, didikan orang tua, dan kepribadian masing-masing individu.

Memutuskan menikah menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji, yaitu ketika kita menjumpai orang-orang yang menikah berasal dari kalangan mahasiswi yang masih aktif kuliah. Hal ini dikatakan sebagai suatu hal yang menarik, karena dalam usia muda masih banyak hal yang dapat dilakukan selain menikah terlebih dahulu, mengejar karir dan memiliki kehidupan yang sangat mapan untuk kedepannya masih bisa dikejar dalam usia muda ini.

Tentu saja mahasiswi yang memutuskan menikah pada usia muda memiliki berbagai resiko, selalu di dorong oleh motivasi-motivasi tertentu. Dan melalui menikah ini dapat dijadikan media untuk memperbesar (berupa pemenuhan berbagai kebutuhan dan keinginan) serta mengurangi kekecewaan. Demikian pula para mahasiswi yang memutuskan menikah pada usia muda tentu saja memiliki alasan yang kemudian menjadi motivasi bagi mereka untuk menikah pada usia muda.

Mahasiswa/mahasiswi adalah orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Tugas dan tanggung jawab mahasiswa adalah belajar dengan lebih mandiri dibandingkan dengan seseorang yang belajar di jenjang pendidikan dibawah perguruan tinggi. Sebagian besar mahasiswa di Indonesia biasanya merantau demi menuntut ilmu dengan harapan dapat menjadi sarjana yang berkualitas dan dapat bekerja untuk menjamin kehidupannya dimasa depan.

Kehidupan mahasiswa dari berbagai macam latar belakang budaya, keadaan ekonomi, dan agama yang berbeda ini membuat keberagaman kehidupan para mahasiswa di kota Pekanbaru yang disebut sebagai kota Madani.

Sebagai salah satu mahasiswa yang masih aktif di Universitas Islam Riau, penulis mencoba mengamati motif dari fenomena mahasiswi yang menikah muda di Universitas Islam Riau. Sebab melihat fenomena yang terjadi pada mahasiswi ini ada beberapa motif dan alasan yang mereka paparkan mengapa mereka melakukan pernikahan dini atau menikah muda. Adanya fenomena mahasiswi yang mengambil cuti disebabkan mereka sedang hamil. Terjadinya cinta lokasi di Universitas Islam Riau, dan juga banyaknya fenomena mahasiswi yang sudah menikah tetapi masih aktif berkuliah.

Salah satu motif dari fenomena mahasiswi yang menikah muda tersebut adalah maraknya kajian-kajian agama Islam yang sudah sangat luas terutama di Pekanbaru. Dengan tersebarnya kajian-kajian agama Islam yang menjelaskan bahwa menikah adalah bagian dari ibadah dan juga dapat terhindarnya dari perbuatan zina, maka mahasiswi UIR yang identik dengan agama Islam ini mengikuti ajaran agama Islam tersebut dengan baik. Motif lainnya adalah tuntutan ekonomi dan juga dorongan-dorongan dari orang tua yang memiliki calon menantu yang sudah bekerja dan mapan. Selain itu, dorongan faktor umur orangtua yang menuntut anaknya agar cepat menikah dan mereka segera memiliki seorang cucu. Fenomena menikah muda yang terjadi di UIR juga rata-rata dilatarbelakangi oleh perasaan cinta, sehingga mereka gampang untuk memutuskan menikah diusia muda.

Melalui prasurvei dengan menggunakan teknik snowball sampling dan berbagai informasi dari mahasiswa/mahasiswi Universitas Islam Riau yang berumur 21 tahun kebawah, di Universitas Islam Riau sendiri mahasiswi yang memutuskan menikah pada usia muda ada banyak, tetapi sampai saat ini belum ada data resmi dari pihak UIR secara pasti. Namun demikian peneliti berusaha menemukan informan yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini, peneliti menemukan ada sembilan orang mahasiswi yang menikah muda pada setiap fakultas yang ada di Universitas Islam Riau. Berawal dari seorang teman yang duduk di FKIP dan merupakan salah satu informan dari penelitian ini, peneliti mencoba untuk menanyakan mahasiswi lainnya yang menikah muda. Setelah itu, peneliti mendapatkan kontak WA dan menghubungi informan tersebut, dan kembali mencari informan lainnya. Peneliti juga mencoba untuk mencari informan melalui akun instagram

@uir_cantik yang memiliki followers 13,5k/13.500 pengikut, dan 953 following/mengikuti. Setelah menemukan akun instagram informan, peneliti menghubunginya melalui DM/direct message lalu meminta kontak WA mereka. Selain itu, peneliti juga mencari informan melalui teman-teman yang duduk di Fakultas lainnya di Universitas Islam Riau. Setelah mendapatkan kesembilan informan, dan menghubungi mereka, empat diantaranya tidak bersedia untuk diteliti dengan alasan tidak mendapat izin dari suami dan juga tidak ingin digali hubungan rumah tangganya. Maka dari itu penulis hanya mengambil lima orang mahasiswi di fakultas yang berbeda dan suaminya yang bersedia untuk diteliti.

Yang peneliti amati dalam penelitian ini adalah fenomena mahasiswi UIR yang menikah muda, dengan jumlah sembilan fakultas yang nantinya peneliti akan memfokuskan kepada lima orang mahasiswi di lima fakultas saja yaitu, FKIP olahraga, FISIPOL, FEKON, FIKOM, dan FAI yang menikah muda. Peneliti akan mengkaitkan fenomena menikah muda ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Untuk itu dengan mengacu pada fenomena-fenomena yang terjadi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Fenomena Menikah Muda pada Mahasiswi UIR”.

KERANGKA TEORI

Komunikasi. Sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai dilakukan seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami. Fenomena komunikasi dipengaruhi pula oleh media yang digunakan, sehingga media kadang kala juga ikut memengaruhi isi informasi dan penafsiran, bahkan menurut Marshall McLuhan (1999:7) bahwa media juga adalah pesan itu sendiri (Bungin, 2006:57).

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2008:41) Komunikasi adalah suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial dapat mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting untuk membangun konsep dalam diri, untuk mengaktualisasikan diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari ketegangan dan tekanan antara lain dengan melalui komunikasi yang menghibur, dan juga untuk memupuk hubungan luas dengan orang lain.

Kata komunikasi atau communication menurut Deddy Mulyana (2008:41) dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul

kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Fenomenologi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Fenomenologi adalah ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului ilmu filsafat atau bagian dari filsafat. Selanjutnya menurut Johann Heinrich Lambert (1728-1777), ilmu filsafat mempelajari manusia sebagai fenomena. Fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik yaitu ilmu yang mempelajari arti dari pada fenomena.

Setiap objek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada individu dan individu membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Jika “mengambil jarak” dari obyek itu, melepaskan obyek itu dari pengaruh pandangan-pandangan lain, dan gejala-gejala itu kita cermati, maka obyek itu “berbicara” sendiri mengenai hakekatnya, dan kita memahaminya berkat intuisi dalam diri individu (Bungin 2006:12).

Akar kata yang termuat dalam istilah fenomenon pada dasarnya sama dengan akar kata fantasi, fantom, fosfor dan foto yang berarti sinar atau cahaya. Dari akar kata tersebut dibentuk kata kerja yang, antara lain berarti tampak, terlihat karena bercahaya atau bersinar. Dari kata itu tersalurkan kata fenomenon artinya sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bersinar atau bercahaya kita menyebutnya gejala. Jadi fenomenologi bisa kita artikan sebagai uraian, percakapan atau ilmu tentang fenomenon atau sesuatu yang sedang menampakkan diri. Dalam bahasa filsafat, dapat juga dikatakan bahwa fenomenologi ialah percakapan fenomenon atau sesuatu yang sedang menggejala (Sobur, 2014:34).

Dalam arti yang lebih luas, kata “fenomenologi” mencakup aneka macam cara populer untuk membicarakan fenomenon-fenomenon atau hal-hal yang tampak. Dengan demikian istilah ini tidak lagi dipatoki secara jelas dan kritis. Kini, fenomenologi merupakan istilah yang digunakan secara luas dalam berbagai pengertian dalam filsafat modern, yang memiliki pokok persoalan “fenomena”(Sobur, 2014:15).

Dalam pengertian yang paling inti, istilah fenomenologi menunjuk pada suatu teori spekulatif tentang penampilan pengalaman, dan dalam penggunaan awal, pengertian fenomenologi dikaitkan dengan dikotomi “phenomenon-noumenon”, suatu perbedaan antara yang tampak (phenomenon) dan yang tidak tampak (noumenon). Fenomenologi Husserl merupakan usaha spekulatif untuk menentukan hakikat yang seluruhnya didasarkan atas pengujian dan penganalisisan terhadap yang tampak (Sobur, 2014:15).

Daftar pengertian dan pandangan para ahli menunjukkan rentangan makna fenomenologi sebagaimana digunakan dalam dunia filsafat dan disiplin psikologi, belakangan pendekatan fenomenologi bahkan kerap digolongkan sebagai salah satu penelitian kualitatif yang diterapkan pada studi kasus untuk memperoleh ungkapan-ungkapan pengalaman personal dengan tujuan memahami makna dari berbagai gejala dan peristiwa yang dialami orang-orang dalam situasi tertentu. Dengan begitu fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok seayah realitas (Sobur, 2014:18).

Sebagai filsafat, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dalam berbagai tahap penelitiannya, ia menemukan objek-objek yang membentuk dunia yang kita alami. Dengan demikian, fenomenologi bisa dijelaskan sebagai metode "kembali ke benda itu sendiri", dan ini disebabkan karena benda itu sendiri merupakan objek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni. Aspek fenomenologi Husserl yang berusaha menggali perangkat hukum kesadaran manusiawi yang esensial serta kait-mengkait disebut fenomenologi transendental.

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).

Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusia (human phenomena) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos memenuhi fenomena yang tampak itu (Kuswarno, 2009:2).

Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi ini diakhiri dengan esensi dari makna. Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Studi fenomenologi berasumsi setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa (Sobur, 2014:433).

Fenomenologi menganggap pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata gejala (phenomenon yang bentuk jamaknya adalah phenomena merupakan asal istilah fenomenologi dibentuk

dan dapat diartikan suatu tampilan dari objek, kejadian, atau kondisi-kondisi menurut persepsi (Littlejohn, 2009:184).

Menurut Schutz (1967:7), mengemukakan orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan proses aktif dalam menandai dan mengartikan tentang sesuatu yang diamati seperti bacaan, tindakan atau situasi bahkan pengalaman sekaligus. Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran dan mencari pemahaman seseorang, dalam membangun makna dan konsep bersifat intersubjektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Natanson menggunakan istilah fenomenologi merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2008:20-21).

Tujuan utama fenomenologi yaitu untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengetahuan dan pengalaman itu berasal. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2009:17).

Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan (Littlejohn, 2009:38).

Ketika kesadaran disebut sebagai fenomena manusia maka fenomenologi digambarkan secara jelas sebagai sebuah sikap atau filsafat manusia. Sedangkan fenomenologi sebagai praksis beroperasi sebagai sebuah metodologi investigatif yang menjelaskan berbagai pengalaman. Penerapan metodologi memiliki jangkauan yang sama dengan jangkauan penjelasan tentang permasalahan yang dimiliki oleh pengalaman tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Mulyana, 2008:145).

Metode penelitian merupakan strategi umum yang digunakan peneliti dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab dan memecahkan persoalan yang dihadapi (Mulyana, 2008:147). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (deskriptif kualitatif). Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Meleong, 2007:4).

Penelitian ini menjadikan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami makna sosial dan tindakan sosialnya. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena menikah mudapada Mahasiswi UIR .

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka subjek penelitian dikhususkan pada mahasiswi yang menikah muda di Universitas Islam Riau. Jumlah subjek penelitian ditentukan sebanyak satu orang di lima Fakultas yang berbeda, dengan jumlah subjek sebanyak lima pasang atau menjadi sepuluh orang beserta pasangan mereka masing-masing. Peneliti memilih kelima informan dengan menggunakan teknik snowball sampling, peneliti menemukan ada sembilan mahasiswi yang menikah muda di sembilan fakultas di Universitas Islam Riau, yaitu FKIP, FAI, FIKOM, FEKON, FISIPOL, Fakultas Psikologi, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, dan Fakultas Pertanian.

Tabel 1. Data Informan

Nama Mahasiswi (Inisial)	Fakultas	Usia Saat Menikah	Nama Suami (Inisial)	Usia Saat Menikah
RPR	FKIP Olahraga	21th	AYP	22th
AS	FISIPOL	21th	RS	22th
YSA	FEKON	20th	MM	22th
FRB	FIKOM	20th	HAP	26 Th
NK	FAI	21th	IR	20th

Sumber: Hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap informan

PEMBAHASAN

Motif mahasiswa UIR melakukan pernikahan usia muda. Membahas mengenai fenomena menikah muda pada mahasiswa UIR, terdapat berbagai macam motif yang didapatkan peneliti ketika terjun kelapangan. Berikut merupakan motif para informan yaitu :

Agama. Dalam penelitian ini, tiga informan peneliti sebelum menikah mereka telah berpacaran terlebih dahulu, berbeda dengan dua informan lainnya yang memutuskan langsung menikah tanpa harus berpacaran terlebih dahulu. Mahasiswa yang menikah dalam penelitian ini semuanya beragama Islam. Dalam Islam tentang pergaulan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat terdapat aturan-aturan tertentu yang seharusnya tidak dilanggar jika tidak ingin mendapatkan ganjaran (dosa).

Sama seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa informan dalam hasil wawancara ada yang mengatakan ingin berhubungan lebih jauh lagi terhadap pasangannya, dan ada juga yang mengatakan tidak mau ada pembatas lagi diantara hubungan mereka, maksud dari penjelasan para informan ini adalah ingin lebih bisa berhubungan lebih intim lagi terhadap pasangan mereka dan lebih memutuskan untuk menikah usia muda. Karena dilihat pada zaman modern saat ini, jalan untuk terjerumus kedalam jurang perzinahan sangat mudah terjadi dalam pergaulan anak muda sekarang.

Keinginan agar terhindar dari dosa akibat zina mata, hati atau perbuatan adalah suatu bentuk praktek orang yang beragama khususnya Islam sehingga tidak salah mereka menempatkan motivasi ini sebagai salah satu alasan untuk menikah usia muda karena mereka sadar bahwa orang yang seumurannya pasti untuk masalah gejolak dan kontrol diri dalam masalah ini sangat banyak gangguannya sehingga jalan yang diharamkan harus di tempuh yaitu menikah.

Mapan. Salah satu motif informan peneliti menikah muda adalah karena calon suaminya telah mapan. Dimana mapan merupakan motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan, salah satunya yaitu memilih pasangan yang telah mapan merupakan motif yang merujuk untuk tujuan kedepannya.

Mapan merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencari nafkah. Setiap seseorang pasti memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh empat informan, suami mereka telah memiliki pekerjaan dan ada juga yang seorang pengusaha, diantara dua informan sendiripun ada juga yang telah memiliki pekerjaan tetap.

Bagi perempuan hendaknya memilih pasangan hidup yang dianggap terbaik, sama halnya yang dirasakan oleh seorang informan, Tentu saja kriteria yang dimaksud bertujuan agar nanti dalam menjalani kehidupan keluarga mampu menjadi panutan dan pemimpin karena ia nantinya yang akan menjadi kepala keluarga.

Orang Tua. Sebagai bagian dari kehidupan keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang yang mana dari sini kehidupan bermula, mulai dari anak, remaja, pemuda dan dewasa. Semua dilalui dengan berbagai tahapan serta proses pematangan sehingga dapat dikatakan seluruh kehidupan seseorang tidak akan lepas dari yang namanya keluarga.

Seperti halnya masalah pernikahan yang merupakan salah satu bagian yang penting bagi seseorang dalam membentuk kehidupan baru, dimana jika kita melihat secara umum di masyarakat tentunya orang tua tidak ingin anaknya menikah pada saat anaknya dipandang belum mampu secara materi, tetapi disisi lain berbeda dengan apa yang ditemui pada penelitian ini.

Seperti yang telah diungkapkan oleh semua informan, orang tua dari mereka masing-masing tidak ada yang keberatan sedikitpun pun ketika mereka meminta restu untuk menikah, karena orang tua tidak selamanya mutlak menentukan sebuah keputusan bagi anaknya untuk menghadapi situasi sehingga mungkin orang tua berpikir lain tentang hal ini, semisal umur anak yang dikatakan sudah dewasa, masalah mencukupi kebutuhan dapat dibantu olehnya dan sebagainya.

Cinta. Bahwasanya seseorang yang ingin menikah, tentunya mempunyai kriteria tersendiri terhadap pasangan yang akan dipilih menjadi pendamping hidupnya nanti. Demikian halnya dengan mahasiswi yang memutuskan menikah pada usia muda, dimana perasaan yang dirasakan telah dalam terhadap pasangan sangat berpengaruh terhadap keputusan yang hal ini menjadi satu motivasi. Mereka memandang memilih pasangan bukan sembarangan, karena nantinya akan menjadi pendamping hidup dan berharap bisa selama-lamanya.

Dari berbagai pengungkapan tiga orang informan dalam penelitian ini mereka menikah karena telah memiliki perasaan yang dalam terhadap pasangannya, sudah mengenal terlebih dahulu sifat dan karakter dari pasangannya yang membuat keinginan untuk menikah kuat dirasakan. Ada juga dua orang informan yang menikah tanpa harus mengenal terlebih dahulu bagaimana pasangannya tetapi mereka tetap menikah karena yakin perasaan

itu akan muncul dengan sendirinya ketika mereka menjalaninya setelah menikah.

Dari penjelasan diatas, peneliti telah menemukan berbagai macam motif informan melakukan pernikahan diusia muda. Alfred Schutz mengelompokkannya dalam dua fase untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang yaitu *in order to motive* (masa depan) dan *because motives* (masa lalu).

In order to motive adalah motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18). Berikut merupakan motif para informan berdasarkan *In order to motive*:

Menghindari perbuatan dosa (zina). Dalam islam tentang pergaulan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat terdapat aturan-aturan tertentu yang seharusnya tidak dilanggar jika tidak ingin mendapatkan ganjaran (dosa). Karena mereka (informan) mengerti akan aturan-aturan agama khususnya Islam, sehingga hal ini meyakinkan juga dalam mengambil keputusan menikah yaitu terhindar dari perbuatan dosa akibat zina baik mata, hati, pikiran, perbuatan dan sebagainya.

Keinginan agar terhindar dari dosa akibat zina mata, hati atau perbuatan adalah suatu bentuk praktek orang yang baragama khususnya Islam sehingga tidak salah mereka menempatkan motivasi ini yang pertama karena mereka sadar bahwa orang yang seumurannya pasti untuk masalah gejala dan kontrol diri dalam masalah ini sangat banyak gangguannya sehingga jalan yang dihalalkan harus di tempuh yaitu menikah.

Meringankan beban orang tua. Seperti halnya masalah pernikahan yang merupakan salah satu bagian yang penting bagi seseorang dalam membentuk kehidupan baru, dimana jika kita melihat secara umum di masyarakat tentunya orang tua tidak ingin anaknya menikah pada saat anaknya dipandang belum mampu secara materi, tetapi disisi lain berbeda dengan apa yang ditemui pada penelitian ini.

Bagi para informan, dengan menikah semua kebutuhannya akan ditanggung oleh suami. Menurut Hollean dalam Suryono terjadinya pernikahan diusia muda disebabkan oleh : (1) Masalah ekonomi keluarga; (2) Orang tua dari perempuan meminta prasyarat kepada keluarga laki-laki apabila mau menikahkan anak perempuannya; (3) Bahwa dengan adanya pernikahan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga perempuan akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab (makanan, pakaian, pendidikan dan sebagainya). (Soekanto, 2008)

Dengan begitu mereka dapat membantu meringankan beban orang tua soal biaya kuliah dan kebutuhan mereka lainnya, karena setelah menikah secara otomatis biaya kuliah mereka akan ditanggung oleh suami mereka masing-masing.

Because motives adalah tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya (Ahmadi, 2009). Berikut merupakan motif para informan berdasarkan Because motives:

Pasangan telah memiliki pekerjaan tetap. Salah satu motif informan peneliti menikah muda adalah karena calon suaminya telah mapan. Dimana mapan merupakan motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan, salah satunya yaitu memilih pasangan yang telah mapan merupakan motif yang merujuk untuk tujuan kedepannya. Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh empat informan, suami mereka telah memiliki perkerjaan dan ada juga yang seorang pengusaha, diantara dua informan sendiripun ada juga yang telah memiliki pekerjaan tetap.

Bagi mereka menikah muda karena calon suami telah memiliki penghasilan tetap merupakan keputusan yang tepat, karena setelah mereka menikah dapat membantu meringankan beban orang tua, dan segala kebutuhannya akan ditanggung oleh suaminya. Bagi perempuan memilih pasangan hidup yang terbaik sangatlah penting, karena setelah menikah perempuan memiliki hak lahir bathin yang sangat istimewa ketika telah menjadi istri. tidak salah mereka menempatkan motivasi ini sebagai salah satu alasan menikah diusia muda, kerena mereka melihat calon suaminya telah sanggup untuk menafkahi dirinya ketika telah berumah tangga.

Karena orang tua menyetujui dan mendukung. Sebagai bagian dari kehidupan keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang yang mana dari sini kehidupan bermula, mulai dari anak, remaja, pemuda dan dewasa. Semua dilalui dengan berbagai tahapan serta proses pematangan sehingga dapat dikatakan seluruh kehidupan seseorang tidak akan lepas dari yang namanya keluarga.

Dalam pernikahan, restu kedua orang tua sangatlah penting. Sebuah pepatah menyebutkan bahwa restu orang tua adalah restu tuhan. Tanpa adanya restu orang tua dalam sebuah hubungan, satu atau dua hal dalam hubungan tersebut pasti tidak akan terasa nyaman, bahagia, dan tentram. Menurut penjelasan dari salah satu informan, karena faktor umur orang tua yang makin bertambah, mereka sudah tidak sabar ingin memiliki cucu. Dan

ada juga yang menyatakan tidak mau anaknya berpacaran karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkannya. Soal masalah mencukupi kebutuhan dapat dibantu olehnya dan sebagainya.

Karena memiliki perasaan yang dalam terhadap pasangan. Salah satu motif informan peneliti menikah muda karena cinta. Seseorang yang ingin menikah, tentunya mempunyai kriteria tersendiri terhadap pasangan yang akan dipilih menjadi pendamping hidupnya nanti. Mereka memandang memilih pasangan bukan sembarangan, karena nantinya akan menjadi pendamping hidup dan berharap bisa selama-lamanya.

Demikian halnya dengan mahasiswi yang memutuskan menikah pada usia muda, dimana perasaan yang dirasakan telah dalam terhadap pasangan sangat berpengaruh terhadap keputusan yang hal ini menjadi satu motivasi.

Menurut penjelasan dari tiga informan, karena telah memiliki perasaan yang dalam terhadap pasangannya, sudah mengenal terlebih dahulu sifat dan karakter dari pasangannya yang membuat keinginan untuk menikah kuat dirasakan. Berbeda dengan dua orang informan lainnya mereka tetap menikah karena yakin perasaan itu akan muncul dengan sendirinya ketika mereka menjalaninya setelah menikah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua Motif pemahaman tersebut termasuk ke dalam pemahaman teori Fenomenologi adalah yang didasarkan kepada In-order-to-motive (um-zu-Motiv), yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang di lakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah di tetapkan dan Because motives (Weil Motiv), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Fenomena Menikah Muda pada Mahasiswi UIR” yang dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: (1) Motif mahasiswi UIR menikah muda dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu agama, mapan, orang tua dan cinta. (2) Adapun motif mahasiwi UIR menikah muda karena agama adalah ada informan yang mengatakan ingin berhubungan lebih jauh lagi terhadap pasangan dan tidak mau ada pembatas lagi diantara mereka, maksudnya bahwa informan ingin mukhrim terhadap pasangannya; (3) Adapun motif mahasiswi UIR menikah muda karena mapan adalah informan telah merasa bahwa pasangannya telah mampu untuk menafkahi dirinya, karena diliat dari beberapa informan bahwa pasangan

mereka ada yang telah memiliki pekerjaan tetap dan ada juga yang seorang pengusaha. (4) Adapun motif mahasiswi UIR menikah muda karena orang tua adalah informan mengatakan bahwa orangtuanya udah tidak sabar ingin mempunyai seorang cucu diakibatkan umur orang tua yang semakin bertambah, dan ada juga yang mengatakan bahwa orangtuanya tidak menyukai ketika informan bergonta-ganti pacar, dan ada juga yang mengatakan bahwa orangtuanya tidak ingin anaknya terjerumus dalam pergaulan bebas. (5) Adapun motif mahasiswi UIR menikah muda karena cinta adalah bahwa informan merasa telah cukup lama mengenal pasangannya dan merasa siap untuk melangkah kejenjang selanjutnya, tetapi ada juga informan yang mengatakan ingin merasakan cinta ketika telah berstatus mukhrim terhadap pasangannya. (6) Terdapat juga motif masa depan dan motif masa lalu yang didapatkan dalam penelitian ini: Motif masa depan, Menghindari perbuatan dosa (zina), Meringankan beban orang tua, Motif masa lalu, Karena pasangan telah memiliki pekerjaan tetap, Karena orang tua menyetujui dan mendukung, dan Karena memiliki perasaan yang dalam terhadap pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Abu. 2009. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Devi Solita Malik, Athanasia Budi Astuti, Natalia R Yulianti. 2017. Pengalaman Hidup Remaja yang Hamil Diluar Nikah : Salatiga.
- Doni, D., Yogia, M. A., Wedayanti, M. D., & Purwati, A. A. (2021, February). The Effect of Leadership and Incentives on Employee Performance of Market Retribution. In 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020) (pp. 167-171). Atlantis Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Halim, N. A., Rosidi, I., Haris, A., Yesicha, C., & Riauan, M. A. I. (2015). Media dan Politik.
- Hidayat, Arif. 2016. Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah Dini. Fakultas Psikologi Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Irvan, M., & Riauan, M. A. I. (2022). Fenomena Menikah Muda pada Mahasiswi Universitas Islam Riau. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 62-77. Retrieved from <http://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JOCS/article/view/17>

- Lestari, S. S., & Siska, S. (2022). Pengaruh Komunikasi Kesehatan Reisa Broto Asmoro dalam Meningkatkan Kesadaran Mematuhi Protokol Kesehatan. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 45–61. Retrieved from <http://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JOCS/article/view/16>
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 26–43. Retrieved from <http://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JOCS/article/view/15>
- Ahda, M. H., & Rozi, F. (2022). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dalam Pengembangan Objek Wisata Ompang Sungai Sonsang. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 14–26. Retrieved from <http://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JOCS/article/view/8>
- Mustaqimah, N., & Rahmah, A. H. (2022). Peran Digital Influencer dalam Memberikan Edukasi Pemilihan Produk Kecantikan pada Akun Instagram @dr.richard_lee. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 1–13. Retrieved from <http://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JOCS/article/view/10>
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A Foss. 2009. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Meleong, Lexy 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana.
- Sarlito. 2012. *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Salisa, Anna. 2010. *Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Sari, Putri Perwita, Desiningrum, Dini Ratri. 2017. *Pengalaman berkeluarga pada Wanita yang Menjalani Married By Accident*. Faklutas Psikologi, Universitas Diponegoro: Semarang
- Sholikhak, Maratus. 2017. *Pandangan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Dini Akibat Hamil Diluar Nikah*. Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Raden Fatah: Palembang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sobur, Alex. 2014. *Filsafat komunikasi : Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Soerjono, Soekanto. 2008. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahayu¹, M., Riauan, M. A. I., & Kom, M. I. *Dramaturgi Dalam Sosial Media: Penggunaan Second Account Di Instagram Pada Kalangan Mahasiswa/I Forum Studi Islam (FSI) Universitas Islam Riau*.
- Riauan, M. A. I. (2012). *Studi Komparatif Aktivitas Humas Antara Pemerintah Provinsi Riau dengan PT. Chevron Pacific Indonesia*. *Medium*, 1(1).
- Riauan, M. A. I., & Kom, M. I. *Pesan Politik Di Facebook Pada Kampanye Pemilu DPD-RI 2019*.
- Wandani, D., & Riauan, M. A. I. (2022). *Pengelolaan Anxiety dan Uncertainty Komunikasi bermedia Followers sm_nCT. Komunikasi Anak Muda untuk Perubahan Sosial*, 65.
- Qurniawati, E. F., & Riauan, M. A. I. (2015). *Analisis Framing Pencitraan Pariwisata Indonesia pada Majalah Penerbangan Linker*. *Editor*, 12, 219.
- Riauan, M. A. I., Aziz, A., Fitri, A., Mulyani, O., & Zainal, Z. (2020). *Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru*. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 5(1), 43-56.
- Zainal, Z. (2018). *Intergovernmental Relations Dalam Pemberian Konsesi Hutan Tanaman Industri Di Provinsi Riau*. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 14(2), 92-114.